

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang memiliki aspek individualitas dan juga sifat sosial. Individu dianggap sebagai makhluk dengan keunikan khusus yang membedakan mereka dari orang lain. Namun, mereka juga dianggap sebagai makhluk sosial karena dalam perjalanan hidupnya, individu tidak dapat menghindari berinteraksi dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain cenderung mengalami isolasi sosial (Mataputun & Saud, 2020). Untuk berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya, individu harus mampu beradaptasi dengan baik terhadap dinamika sosial yang ada. Intraksi sosial menjadi hal mutlak yang harus dilakukan setiap individu.

Komunikasi adalah cara yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Abubakar berpendapat bahwa komunikasi adalah komunikasi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia (Abubakar,2015;53). Sehingga komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi dalam kehidupan sosial. Mannan menambahkan bahwa komunikasi merupakan interaksi sosial yang penting dalam membangun saling pengertian, menumbuhkan kasih sayang, menyebarkan informasi, dan sebagainya (Mannan, 2019). Komunikasi interpersonal, pengirim dan penerima pesan dapat langsung diterima dan ditanggapi.

Komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk menghubungkan orang melalui bentuk komunikasi verbal, yang melaluinya dimungkinkan untuk menciptakan hubungan diri dengan individu dalam berbagai konteks, kata-kata, gerak tubuh, misalnya kontak mata, gerakan

tubuh, dan gestur tangan merupakan bagian yang signifikan dalam komunikasi interpersonal (Suhanti et al., 2018). Berikut beberapa fungsi dari komunikasi interpersonal. Pertama, keterbukaan adalah kejujuran dan integritas dalam berkomunikasi. Kedua, empati menggambarkan kemampuan untuk merasa dan memahami dan mengerti persasaan individu lain. Ketiga, dukungan, yang mencerminkan upaya untuk memberikan bantuan, dorongan, atau dukungan emosional kepada orang lain. Keempat, kesamaan yang mencerminkan keharmonisan atau kesamaan antara orang-orang yang berintraksi. Kelima, aliran pesan dua arah yang menekankan pentingnya saling mendengarkan dan saling memberi umpan balik dalam proses komunikasi. Keenam, konteks hubungan tatap muka, yang meliputi pentingnya komunikasi langsung dan tatap muka dalam membangun hubungan. Ketujuh, umpan balik yang diberikan dengan jelas dan akurat membantu meningkatkan pemahaman dan kualitas komunikasi. Kedelapan, adanya pengaruh penyampaian yang efektif menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal yang berhasil dapat menciptakan dampak positif dalam hubungan. Memahami ciri-ciri intraksi interpersonal ini, seseorang dapat lebih baik dalam membentuk relasi positif dengan individu lain dan meningkatkan pemahaman terhadap intraksi sosial.

Seiring berjalannya waktu mahasiswa mulai mengabaikan tata krama saat berbicara baik dengan orangtua atau dengan teman sebaya. Khususnya kaum muda, termasuk didalamnya mahasiswa yang merupakan salah satu sasaran strategis terjadinya degradasi moral dan etika. Budaya India mengenal konsep komunikasi yang berlandaskan pada etika komunikasi yang benar yaitu *samma vaca*. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan interaksi personal yang lebih baik. Aturan moralitas dalam Agama Buddha ini mengajarkan bahwa setiap orang harus mempraktekkan *sammāvācā*. Pelanggaran aturan dalam komunikasi berdampak besar dalam praktek moralitas dan pencapaian spiritual. Pelanggaran komunikasi yang benar didasari antara lain pada pemilihan kata-kata yang tidak tepat, maksud dari komunikasi yang terjadi adalah untuk menjatuhkan atau menyakiti individu lain dan informasi yang disampaikan adalah bukan kebenaran. Setiap tindakan selalu dimulai dengan

suatu kehendak, dan perhatian yang tulus berperan sebagai penyaring setiap kehendak (*cetana*) yang muncul. Ini berarti bahwa ketika tindakan baik muncul dalam bentuk pemikiran, perkataan, atau tindakan fisik, itu adalah hasil dari kehendak yang baik. Setiap kata yang diucapkan oleh manusia selalu didahului oleh kehendak (*cetana*), dan kehendak (*cetana*) ini akan mempengaruhi apakah ucapan tersebut benar atau salah. Dhammapada menyatakan individu yang melanggar *sammāvācā*, tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya sehingga tidak ada hal yang tidak bisa dilakukan termasuk tindakan tidak bermoral lainnya (Dh. 176).

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisa praktek *sammāvācā* dalam komunikasi interpersonal mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga. Hal ini penting untuk memahami praktek *sammāvācā* dalam membantu Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga meningkatkan kualitas spritual. Penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada **“Analisa *Sammāvācā* (ucapan benar) dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga Tahun Akademik 2022/2023”**

#### B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menganalisa praktek *sammāvācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa. Fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang bagaimana *sammāvācā* (ucapan benar) dipraktikkan oleh mahasiswa semester II dalam konteks komunikasi interpersonal mereka.

#### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, peneliti akan membatasi penelitian hanya pada praktek *sammāvācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa semester II di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman *sammāvācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa semester II?
2. Apakah terdapat praktek *sammāvācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa semester II di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman *sammāvācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa semester II Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat praktek *sammāvācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa Semester II di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga.

#### F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu

##### 1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis nantinya penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau referensi untuk penelitian selanjutnya tentang penelitian serupa.

##### 2. Manfaat Secara Praktis

Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya perpustakaan sebagai sumber ilmu dan referensi bagi mahasiswa dalam menggali pengetahuan baru.

Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan bersifat ilmiah dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan pemahaman lebih.

#### G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menganalisis *sammāvācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga tahun akademik 2022/2023. Hasil penelusuran penelitian terdahulu dan penelitian dengan tema sejenis hanya mengkaji tentang *sammāvācā* (ucapan benar) dan komunikasi interpersonal di lingkungan vihara bukan di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian terdahulu dan penelitian dengan tema sejenis hanya meneliti komunikasi interpersonal. Sedangkan penelitian ini menganalisa *sammā-vācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa khususnya dengan objek mahasiswa Smaratungga. Penjelasan lebih detail tentang kebaharuan dan orisinalitas penelitian ini disajikan dalam Bab II penelitian.

